PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN MADRASAH

# MADRASAHKU TANGGUH, BUMIKU TERJAGA

*Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto*




Silviya Septianingsih, S.Pd M.Si

**PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN MADRASAH**

# MADRASAHKU TANGGUH, BUMIKU TERJAGA

*Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto*

**KARYA JUARA KE-3 LOMBA HAB KEMENAG TAHUN 2025**
***Kategori Kepala Madrasah Inspiratif***

**Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si.**

**MTs KI AGENG KERTO**
**WARUJAYENG – TANJUNGANOM – NGANJUK**
**[Nama Penerbit Anggota IKAPI]**

**MADRASAHKU TANGGUH, BUMIKU TERJAGA**
**Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto**

**Penulis:**
Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si.

**Editor:**

**Penata Letak & Sampul:**
[Tim Kreatif MTs Ki Ageng Kerto]

**Diterbitkan oleh:**

**Bekerja sama dengan:**
MTs Ki Ageng Kerto
Lingk. Gambirejo Gang 10, Kel. Warujayeng, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk, Jawa Timur 64463

**Cetakan Pertama:**

**Ukuran Buku:**
14,8 x 21 cm (A5)

**ISBN:**

Hak Cipta © pada Penulis. Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI:
Septianingsih, Silviya.
Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga: Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto / Silviya Septianingsih. — Nganjuk
vi + 52 hlm.; 14,8 x 21 cm.

1. Manajemen Bencana di Sekolah. 2. Pendidikan Lingkungan Hidup. I. Judul.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul "Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga: Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto" ini dapat disusun dan diterbitkan ke hadapan pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, teladan agung pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

Buku ini lahir sebagai tindak lanjut dan dokumentasi ilmiah atas capaian prestasi penulis setelah meraih Juara ke-3 dalam Lomba Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama Tahun 2025 pada kategori Kepala Madrasah Inspiratif. Penghargaan tersebut menjadi pemantik semangat sekaligus tanggung jawab moral bagi penulis untuk mengabadikan, memperluas, dan membagikan praktik baik pengelolaan madrasah yang telah dirintis di MTs Ki Ageng Kerto dalam bentuk karya literasi yang terstruktur dan dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada pertemuan lempeng tektonik aktif dan jalur cincin api Pasifik (Ring of Fire). Kondisi geografis tersebut menempatkan satuan pendidikan pada tingkat kerentanan risiko bencana yang memerlukan perhatian serius dan terencana. Madrasah tidak sekadar berfungsi sebagai ruang transfer ilmu pengetahuan kognitif, melainkan juga sebagai benteng perlindungan keselamatan warga belajar sekaligus kawah candradimuka pembentukan karakter kepedulian terhadap kelestarian alam.

Dalam upaya membangun ketangguhan madrasah di MTs Ki Ageng Kerto, Kelurahan Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, kami memandang bahwa pendekatan teknis kebencanaan saja belum cukup untuk menumbuhkan kesadaran jangka panjang. Kesiapsiagaan teknis dalam program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) perlu berakar kuat pada kesadaran spiritual (ekoteologi), pendekatan pedagogis yang utuh melalui Pembelajaran Mendalam (PM), serta internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) atau Panca Cinta.

Sinergi empat pilar tersebut dirumuskan agar peserta didik tidak memandang mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan sebagai beban aturan semata, melainkan sebagai wujud pengabdian iman dan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi (Khalifah fil Ardh). Melalui buku ini, pembaca diajak menelusuri kerangka konseptual, landasan regulasi dan teologis, tahapan rencana aksi, dokumentasi simulasi lapangan, hingga instrumen evaluasi ketercapaian kompetensi murid.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Kementerian Agama atas ruang apresiasi pada ajang HAB Kemenag Tahun 2025, seluruh keluarga besar Yayasan dan civitas akademika MTs Ki Ageng Kerto, rekan-rekan Fasilitator SPAB Kabupaten Nganjuk, pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Nganjuk, komunitas MGMP Bahasa Inggris, serta komite dan masyarakat sekitar Warujayeng yang telah bersinergi mewujudkan madrasah yang aman, tangguh, dan ramah lingkungan. Semoga karya sederhana ini memberikan manfaat praktis bagi para kepala madrasah, pendidik, dan pegiat pendidikan kebencanaan di seluruh Indonesia.

**Penulis,**

**Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si.**

# DAFTAR ISI


**HALAMAN SAMPUL & JUDUL** i

**HALAMAN KOLOFON & KDT** ii

**KATA PENGANTAR** iii

**DAFTAR ISI** v

**BAB I: PENDAHULUAN DAN URGENSI MADRASAH TANGGUH** 1

A. Kerentanan Bencana dan Peran Strategis Madrasah 1

B. Profil dan Visi MTs Ki Ageng Kerto 4

C. Rumusan Gagasan dan Indikator Keberhasilan 6

**BAB II: KONSEP DASAR SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB)** 9

A. Definisi dan Tujuan Penyelenggaraan SPAB 9

B. Landasan Hukum dan Regulasi Nasional 11

C. Tiga Pilar Utama Satuan Pendidikan Aman Bencana 13

**BAB III: PEMBELAJARAN MENDALAM DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA** 17

A. Hakikat Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) 17

B. Olah Pikir, Hati, Rasa, dan Raga dalam Pembelajaran 20

C. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Panca Cinta 22

**BAB IV: EKOTEOLOGI DAN SINERGI EMPAT PILAR KETANGGUHAN** 26

A. Landasan Spiritual Ekoteologi dalam Perspektif Al-Qur'an 26

B. Model Sinergi KBC, PM, SPAB, dan Ekoteologi 29

C. Transformasi Nilai Menuju Ketahanan Nasional 32

**BAB V: RENCANA AKSI DAN IMPLEMENTASI DI MTs KI AGENG KERTO** 35

A. Tahapan Strategis Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana 35

B. Praktik Baik Penghijauan dan Kepanduan Darurat 38

C. Protokol Simulasi dan Mitigasi Gempa Bumi di Madrasah 40

**BAB VI: EVALUASI CAPAIAN, KOLABORASI, DAN** 44

**KEBERLANJUTAN**

A. Analisis Capaian Ranah Nilai, Pengetahuan, dan Keterampilan 44

B. Ekosistem Kolaborasi Kepala Madrasah, Guru, Siswa, dan Masyarakat 46

C. Penutup dan Rekomendasi Pengembangan 48

**DAFTAR PUSTAKA** **50**

**GLOSARIUM** **52**

**LAMPIRAN: INSTRUMEN AUDIT SARANA & EVALUASI SIMULASI SPAB** **54**

**BIOGRAFI PENULIS** **58**

BAB I

# Pendahuluan dan Urgensi Madrasah Tangguh

## A. Kerentanan Bencana dan Peran Strategis Madrasah

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki karakteristik geologis, hidrologis, dan klimatologis yang unik sekaligus kompleks. Terletak di antara tiga lempeng tektonik besar dunia—Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik—serta dilintasi gugusan gunung berapi aktif, Indonesia menghadapi potensi ancaman bencana alam yang tinggi sepanjang tahun. Ancaman tersebut meliputi gempa bumi, banjir, angin puting beliung, tanah longsor, kekeringan, hingga kebakaran lahan. Dalam konteks satuan pendidikan, risiko kebencanaan tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik gedung sekolah, tetapi juga mengancam keselamatan jiwa peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta berpotensi memutus keberlanjutan layanan pendidikan dalam jangka waktu lama.

Data kebencanaan nasional menunjukkan bahwa ribuan fasilitas pendidikan berada di kawasan rawan bencana dengan tingkat kerentanan sedang hingga tinggi. Ketika bencana terjadi pada jam belajar efektif, tingkat kesiapan warga sekolah menjadi faktor penentu utama antara keselamatan dan jatuhnya korban. Kepanikan massal, ketidaktahuan jalur evakuasi, konstruksi bangunan yang belum teraudit keamanannya, serta minimnya pelatihan simulasi kerap memperburuk dampak yang ditimbulkan oleh sebuah peristiwa bencana.

Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki posisi strategis dan tanggung jawab moral ganda. Pertama, madrasah wajib menjamin hak dasar anak atas rasa aman dan perlindungan dari bahaya selama berada di lingkungan pendidikan. Kedua, madrasah merupakan institusi pembentuk karakter yang menanamkan kesadaran ekologis dan kepedulian lingkungan sejak dini. Bencana alam sering kali tidak semata-mata merupakan fenomena alam murni, melainkan diperparah oleh perilaku manusia yang abai terhadap keseimbangan ekosistem, seperti pembuangan sampah sembarangan, penebangan pohon tanpa peremajaan, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Membangun madrasah yang tangguh berarti membangun budaya kesiapsiagaan yang hidup dalam keseharian warga madrasah. Ketangguhan tidak lahir dari sekadar pemasangan rambu evakuasi di dinding kelas, melainkan dari internalisasi nilai cinta terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ketika nilai spiritualitas ekoteologi dipadukan dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) serta sistem manajemen Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), madrasah akan bertransformasi menjadi pusat edukasi ketangguhan bagi masyarakat sekitarnya.

## B. Profil dan Visi MTs Ki Ageng Kerto

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ki Ageng Kerto merupakan lembaga pendidikan menengah pertama berciri khas Islam yang berlokasi di Lingkungan Gambirejo Gang 10, Kelurahan Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur (Kode Pos 64463). Madrasah ini didirikan pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor

05/YPI.Asy/X/2010 sebagai wujud pengabdian masyarakat dalam memperluas akses pendidikan berkualitas yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman.

Sebagai satuan pendidikan swasta yang telah terakreditasi C berdasarkan SK BAN-SM Nomor 1347/2021, MTs Ki Ageng Kerto terus berbenah melakukan inovasi tata kelola dan peningkatan mutu pembelajaran. Letak geografis Kelurahan Warujayeng di wilayah Kabupaten Nganjuk yang memiliki dinamika cuaca musiman, potensi angin kencang, genangan air saat curah hujan tinggi, serta potensi getaran gempa tektonik Jawa Timur menjadi latar belakang empiris pentingnya penguatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan madrasah.

| Aspek Identitas | Keterangan Lengkap |
|---|---|
| **Nama Satuan Pendidikan** | MTs Ki Ageng Kerto |
| **Alamat Lengkap** | Lingk. Gambirejo Gang 10, Kel. Warujayeng, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk 64463 |
| **Tahun Pendirian & SK** | 2010 (SK Pendirian No. 05/YPI.Asy/X/2010) |
| **Status & Akreditasi** | Swasta / Akreditasi C (SK BAN-SM No. 1347/2021) |
| **Visi Madrasah** | Madrasah pelopor IMTAQ, IMTEK, Tangguh, Unggul, dan Profesional |
| **Kepala Madrasah** | Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si. (Fasilitator SPAB Kab. Nganjuk) |

Visi MTs Ki Ageng Kerto—"Madrasah pelopor IMTAQ, IMTEK, Tangguh, Unggul, dan Profesional"—menjadi kompas utama dalam setiap perumusan kebijakan sekolah. Kata

"Tangguh" dalam visi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ketangguhan mental dan akademik menghadapi tantangan zaman, tetapi juga ketangguhan fisik, sosial, dan ekologis dalam menghadapi ancaman bencana serta krisis lingkungan hidup. Dukungan kepemimpinan kepala madrasah yang aktif sebagai Fasilitator SPAB Kabupaten Nganjuk, pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Nganjuk bidang Olahraga, Seni, dan Budaya (2025–2030), serta anggota MGMP Bahasa Inggris (2025–2030) memperkuat jejaring kemitraan dalam mengakselerasi program madrasah aman bencana.

## C. Rumusan Gagasan dan Indikator Keberhasilan

Gagasan utama yang diusung dalam buku ini adalah "Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga", yakni sebuah model tata kelola satuan pendidikan yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Pembelajaran Mendalam (PM) dalam kerangka Ekoteologi sebagai penguat pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Melalui integrasi ini, pendidikan kebencanaan tidak berdiri sebagai program insidental yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar, melainkan menyatu dalam napas kurikulum, pembiasaan karakter, dan pengelolaan sarana prasarana.

> **Rumusan Indikator Keberhasilan Program**
>
> *Terwujudnya integrasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan nilai-nilai ekoteologi dalam dimensi Panca Cinta guna membentuk madrasah yang tangguh, berkarakter mulia, dan bermakna; sehingga tercipta ekosistem madrasah yang aman bagi seluruh warganya, peduli terhadap kelestarian lingkungan, serta berkelanjutan lintas generasi.*

Secara operasional, keberhasilan implementasi model ini diukur melalui tiga indikator makro yang saling terkait. Pertama, indikator keamanan struktural dan non-struktural, yang ditandai dengan berfungsinya Tim Siaga Bencana Sekolah (TSBS), tersedianya peta jalur evakuasi, titik kumpul yang aman, serta dokumen Rencana Aksi Sekolah (RAS). Kedua, indikator integrasi pedagogis, yaitu terlaksananya Pembelajaran Mendalam lintas mata pelajaran yang mengaitkan konsep sains, sosial, bahasa, dan agama dengan mitigasi bencana dan pelestarian bumi. Ketiga, indikator pembudayaan karakter, yang tercermin dari sikap nyata siswa dalam menjaga kebersihan, menanam dan merawat tumbuhan, serta kemampuan bertindak tenang dan saling menolong saat simulasi maupun kondisi darurat.

BAB II

# Konsep Dasar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

## A. Definisi dan Tujuan Penyelenggaraan SPAB

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah program pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di satuan pendidikan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan partisipatif. Program ini diinisiasi pemerintah untuk memastikan bahwa setiap sekolah dan madrasah mampu melindungi seluruh warga sekolah dari risiko cedera maupun korban jiwa akibat bencana, sekaligus menjamin proses belajar mengajar tetap berlangsung secara aman dan berkelanjutan pada situasi pra-bencana, saat tanggap darurat, maupun pasca-bencana.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, SPAB menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai kelompok rentan yang pasif menunggu pertolongan, melainkan sebagai subjek aktif yang dibekali pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk menyelamatkan diri sendiri serta membantu sesama. Dengan demikian, SPAB berperan penting membangun budaya sadar bencana yang kemudian menular dari lingkungan madrasah ke lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Penyelenggaraan SPAB di MTs Ki Ageng Kerto berorientasi pada empat tujuan pokok berikut:

- **1. Perlindungan Warga Madrasah:** Melindungi keselamatan jiwa peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta tamu

yang berada di lingkungan madrasah dari ancaman bahaya bencana alam maupun non-alam.

- **2. Keberlanjutan Layanan Pendidikan:** Menjamin hak belajar siswa tetap terpenuhi secara berkelanjutan melalui perencanaan kontinjensi dan pemulihan cepat apabila terjadi gangguan akibat bencana.
- **3. Penguatan Ketangguhan Komunitas:** Meningkatkan kapasitas kelembagaan madrasah dalam mengidentifikasi ancaman, mengurangi kerentanan, dan mengelola risiko bencana secara mandiri maupun bermitra dengan instansi terkait.
- **4. Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB):** Mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana dan kepedulian lingkungan ke dalam kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler seperti kepramukaan dan Palang Merah Remaja.

## B. Landasan Hukum dan Regulasi Nasional

Pelaksanaan program SPAB di MTs Ki Ageng Kerto memiliki pijakan yuridis yang kuat dalam sistem hukum dan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. Pemahaman terhadap regulasi ini menjadi penting bagi kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum agar program yang dijalankan selaras dengan standar nasional penanggulangan bencana.

| Regulasi / Dasar Hukum | Substansi Pokok Terkait SPAB |
|---|---|
| **UU Nomor 24 Tahun 2007** | Tentang Penanggulangan Bencana; menegaskan hak setiap warga negara atas perlindungan sosial dan rasa aman serta kewajiban pendidikan kebencanaan. |

| Regulasi / Dasar Hukum | Substansi Pokok Terkait SPAB |
|---|---|
| **Perka BNPB Nomor 4 Tahun 2012** | Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana (SMAB); menetapkan kerangka kerja struktural dan non-struktural sekolah aman. |
| **Kepmendikbud Nomor 234/P/2018** | Tentang Pembentukan Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB) sebagai pusat koordinasi program. |
| **Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019** | Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana; mengatur standar pelaksanaan SPAB pada situasi normal maupun darurat. |

Keempat regulasi tersebut memberikan mandat yang jelas kepada pimpinan satuan pendidikan untuk mengambil langkah proaktif dalam melakukan kajian risiko bencana sekolah, menyusun prosedur tetap (SOP) kedaruratan, serta menyelenggarakan simulasi evakuasi secara berkala. Di lingkungan Kementerian Agama, semangat regulasi ini sejalan dengan program Madrasah Ramah Anak, Madrasah Adiwiyata, dan penguatan moderasi beragama yang menekankan kemaslahatan umat serta kelestarian alam.

## C. Tiga Pilar Utama Satuan Pendidikan Aman Bencana

Kerangka kerja global Comprehensive School Safety Framework (CSSF) yang diadopsi dalam kebijakan SPAB nasional bertumpu pada tiga pilar utama yang saling menopang. Ketiga

pilar ini menjadi fokus pembenahan dan pengembangan teknis kesiapsiagaan di MTs Ki Ageng Kerto.

### *1. Pilar Pertama: Fasilitas Sekolah Aman Bencana*

Pilar pertama berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur lingkungan madrasah. Fasilitas pendidikan yang aman dirancang dan dipelihara agar tahan terhadap guncangan gempa, terpaan angin kencang, maupun genangan banjir, serta memudahkan proses evakuasi cepat saat keadaan darurat terjadi. Implementasi pilar ini di MTs Ki Ageng Kerto mencakup audit rutin kondisi struktur bangunan kelas dua lantai, pemeriksaan kekuatan atap dan plafon, penataan lemari serta rak buku agar tidak mudah roboh menimpa siswa, pemastian pintu kelas membuka ke arah luar tanpa hambatan, serta penentuan jalur evakuasi dan titik kumpul terbuka di lapangan tengah madrasah.

### *2. Pilar Kedua: Manajemen Bencana di Satuan Pendidikan*

Pilar kedua berkaitan dengan tata kelola organisasi, kebijakan internal, dan sistem koordinasi kedaruratan. Infrastruktur yang baik tidak akan optimal tanpa manajemen sumber daya manusia yang terlatih. Pada pilar ini, MTs Ki Ageng Kerto membentuk Tim Siaga Bencana Sekolah (TSBS) yang melibatkan unsur pimpinan, guru, tenaga administrasi, hingga perwakilan siswa. Manajemen bencana diwujudkan melalui penyusunan Rencana Aksi Sekolah (RAS), pembuatan peta risiko dan peta jalur evakuasi madrasah, penyediaan sistem peringatan dini sederhana (seperti kode bunyi bel atau kentongan darurat), serta penyediaan kotak pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan peralatan evakuasi dasar.

### *3. Pilar Ketiga: Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana*

Pilar ketiga merupakan jantung edukatif dari SPAB, yakni integrasi materi pengurangan risiko bencana ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan harian siswa. Pendidikan kesiapsiagaan bertujuan membangun kapasitas pengetahuan, sikap tanggap, dan keterampilan praktis peserta didik. Di MTs Ki Ageng Kerto, pilar ini diwujudkan melalui penyisipan tema kebencanaan dan ekologi ke dalam perangkat ajar guru, pelatihan keterampilan kepanduan seperti pembuatan tandu darurat dan pertolongan pertama, serta pelaksanaan simulasi mitigasi gempa bumi secara berkala.

BAB III

# Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta

## A. Hakikat Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari sekadar pembelajaran permukaan (surface learning) yang berorientasi pada hafalan definisi menuju Pembelajaran Mendalam (PM). Pembelajaran Mendalam adalah pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara utuh, kritis, dan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas kehidupan nyata di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, pengetahuan tidak berhenti sebagai catatan di buku tulis, melainkan terinternalisasi menjadi pola pikir dan tindakan nyata.

Dalam implementasinya di MTs Ki Ageng Kerto, Pembelajaran Mendalam dibangun di atas tiga prinsip suasana belajar utama:

- **1. Berkesadaran (Mindful):** Peserta didik hadir secara utuh dalam proses belajar, menyadari tujuan pembelajaran, memahami manfaat ilmu bagi keselamatan diri dan kelestarian lingkungan, serta memiliki regulasi diri yang baik saat menghadapi situasi menantang.
- **2. Bermakna (Meaningful):** Materi pembelajaran dihubungkan langsung dengan pengalaman sehari-hari, kearifan lokal Warujayeng–Nganjuk, serta persoalan nyata seperti

pengelolaan sampah plastik, penghijauan halaman madrasah, dan mitigasi bencana gempa bumi.

- **3. Menggembirakan (Joyful):** Proses belajar dirancang secara interaktif, kolaboratif, dan penuh empati sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu, antusiasme, dan kebahagiaan belajar tanpa tekanan yang mematikan kreativitas siswa.

Alur pengalaman belajar dalam Pembelajaran Mendalam bergerak melalui tiga tahapan siklus yang berkesinambungan: tahap Memahami (konstruksi pengetahuan konseptual secara kritis), tahap Mengaplikasi (penerapan konsep dalam proyek nyata, praktik lapangan, dan simulasi), serta tahap Merefleksi (evaluasi diri terhadap makna, nilai, dan dampak tindakan yang telah dilakukan).

## B. Olah Pikir, Hati, Rasa, dan Raga dalam Pembelajaran

Sejalan dengan filosofi pendidikan holistik Ki Hadjar Dewantara, Pembelajaran Mendalam di MTs Ki Ageng Kerto memadukan empat dimensi pengembangan potensi manusia secara terpadu, yakni olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

| Dimensi Pengolahan | Fokus Pengembangan | Implementasi dalam Konteks SPAB & Ekologi |
|---|---|---|
| **Olah Pikir (Kognitif)** | Penalaran kritis, pemecahan masalah, analisis risiko. | Menganalisis penyebab banjir lokal, mengidentifikasi titik rawan gempa di gedung sekolah, dan merancang peta evakuasi. |

| Dimensi Pengolahan | Fokus Pengembangan | Implementasi dalam Konteks SPAB & Ekologi |
|---|---|---|
| **Olah Hati (Spiritual)** | Keimanan, ketakwaan, kejujuran, empati, tanggung jawab. | Menyadari tugas manusia sebagai penjaga bumi (Khalifah fil Ardh) dan menumbuhkan ketenangan batin saat musibah. |
| **Olah Rasa (Afektif/Estetis)** | Kepekaan sosial, kepedulian estetika lingkungan, gotong royong. | Merawat taman madrasah dengan kasih sayang dan menenangkan teman yang mengalami kepanikan di titik kumpul. |
| **Olah Raga (Kinestetik)** | Ketangkasan fisik, keterampilan bertahan hidup, kesehatan. | Praktik gerakan melindungi kepala (drop, cover, hold on), menuruni tangga darurat, serta membuat tandu evakuasi. |

Keterpaduan keempat dimensi ini memastikan bahwa pendidikan kebencanaan di madrasah tidak terjebak pada ceramah teoretis semata. Ketika siswa melakukan praktik menanam bibit tanaman di pekarangan madrasah atau berlatih mengevakuasi rekan yang cedera menggunakan teknik pertolongan pertama, seluruh potensi akal, nurani, kepekaan sosial, dan ketangkasan fisik mereka bekerja secara harmonis.

## C. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Panca Cinta

Inovasi kurikulum madrasah menekankan pentingnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai ruh dalam setiap

interaksi pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan sejati hanya dapat tumbuh subur apabila dilandasi oleh kasih sayang yang tulus—kasih sayang pendidik kepada peserta didik, kasih sayang sesama warga madrasah, serta kasih sayang manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Cinta menjadi energi penggerak yang mengubah kewajiban menjadi kesadaran dan kepedulian menjadi kebiasaan.

Di MTs Ki Ageng Kerto, Kurikulum Berbasis Cinta dijabarkan melalui lima dimensi utama yang disebut sebagai Panca Cinta:

- **1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya:** Diwujudkan dengan menjadikan ajaran agama dan keteladanan Rasulullah SAW sebagai sumber nilai tertinggi dalam bersikap. Menjaga keselamatan jiwa (hifz al-nafs) dan memelihara kelestarian alam dipahami sebagai bentuk ketaatan dan ibadah kepada Sang Pencipta.
- **2. Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama:** Diwujudkan melalui kesadaran menjaga kesehatan, keselamatan diri saat terjadi bencana, serta sikap tolong-menolong (ta'awun), empati, dan solidaritas kepada sesama teman tanpa membeda-bedakan latar belakang.
- **3. Cinta kepada Ilmu Pengetahuan:** Diwujudkan melalui semangat belajar sepanjang hayat, rasa ingin tahu terhadap fenomena sains kebencanaan dan ekologi, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijak untuk kemaslahatan umat.
- **4. Cinta kepada Lingkungan:** Diwujudkan melalui perilaku ramah lingkungan dalam keseharian, seperti mengurangi sampah plastik, menghemat energi dan air, menanam pohon, serta menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan madrasah.

- **5. Cinta kepada Bangsa dan Negara:** Diwujudkan melalui semangat nasionalisme, gotong royong, kepatuhan terhadap aturan keselamatan publik, serta kontribusi nyata menjaga ketahanan lingkungan dan ketangguhan masyarakat Indonesia.

Kelima dimensi Panca Cinta tersebut menjadi jembatan emosional dan spiritual yang menghubungkan Pembelajaran Mendalam dengan aksi nyata SPAB. Tanpa cinta kepada diri dan sesama, simulasi evakuasi hanya menjadi gerakan mekanis; tanpa cinta kepada lingkungan dan Tuhan, gerakan penghijauan hanya menjadi kegiatan seremonial sesaat.

BAB IV

# Ekoteologi dan Sinergi Empat Pilar Ketangguhan

## A. Landasan Spiritual Ekoteologi dalam Perspektif Al-Qur'an

Ekoteologi merupakan cabang refleksi keagamaan yang mengkaji keterkaitan erat antara keyakinan spiritual kepada Tuhan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam semesta. Dalam tradisi Islam, alam bukan sekadar objek mati yang bebas dieksploitasi demi keuntungan material, melainkan ayat-ayat kauniyah—tanda-tanda kebesaran Allah SWT—yang senantiasa bertasbih memuji-Nya. Kerusakan ekologis yang memicu berbagai bencana hidrometeorologi pada hakikatnya berakar pada krisis spiritual manusia yang melupakan hakikat hubungannya dengan Sang Pencipta dan alam semesta.

Pengembangan program SPAB di MTs Ki Ageng Kerto berpijak pada tiga fondasi ayat suci Al-Qur'an yang menjadi landasan ekoteologi madrasah:

> **1. Larangan Berbuat Kerusakan di Muka Bumi (QS. Al-A'raf: 56)**
>
> *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Ayat ini menegaskan prinsip dasar etika lingkungan Islam bahwa bumi telah diciptakan Allah dalam keadaan seimbang, harmonis, dan baik. Segala tindakan yang merusak keseimbangan tersebut—baik pencemaran tanah, air, udara, maupun pengabaian mitigasi risiko—merupakan pelanggaran terhadap perintah Ilahi.

> **2. Mandat Manusia sebagai Khalifah Penjaga Bumi (QS. Al-Baqarah: 30)**
>
> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...."*

Status manusia sebagai Khalifah fil Ardh mengandung makna mandat kepemimpinan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pemakmuran bumi secara bertanggung jawab. Peserta didik di MTs Ki Ageng Kerto dididik untuk memahami bahwa menjadi khalifah berarti menjadi penjaga keselamatan sesama dan pelindung kelestarian alam sekitar.

> **3. Iman sebagai Cinta dan Rahmat bagi Seluruh Alam (QS. Al-Anbiya: 107)**
>
> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Misi kenabian yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) menuntut setiap muslim untuk menghadirkan manfaat, rasa aman, dan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada flora, fauna, dan ekosistem lingkungan tempat tinggalnya.

## B. Model Sinergi KBC, PM, SPAB, dan Ekoteologi

Keunggulan konseptual yang dikembangkan MTs Ki Ageng Kerto terletak pada kemampuan memadukan empat kerangka besar pendidikan dan kebencanaan ke dalam satu ekosistem kerja yang utuh dan saling menguatkan. Keempat komponen tersebut memiliki peran spesifik namun menyatu dalam praktik keseharian madrasah.

| Komponen Pilar | Peran Utama dalam Ekosistem | Keterkaitan Timbal Balik |
|---|---|---|
| **SPAB (Kesiapsiagaan Teknis)** | Menyediakan standar infrastruktur aman, manajemen TSBS, Rencana Aksi Sekolah, dan simulasi evakuasi. | Menjadi wadah aksi nyata penerapan nilai cinta lingkungan dan kepedulian sesama dalam situasi darurat. |
| **Pembelajaran Mendalam (PM)** | Menyediakan pendekatan pedagogis kontekstual (memahami, mengaplikasi, merefleksi) lintas disiplin ilmu. | Menjadikan isu kebencanaan dan ekologi sebagai bahan ajar bermakna yang mengasah nalar kritis siswa. |
| **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)** | Menanamkan dimensi Panca Cinta sebagai motivasi intrinsik dan landasan karakter warga madrasah. | Mengubah kepatuhan teknis terhadap prosedur keselamatan menjadi kesadaran yang lahir dari rasa cinta. |
| **Ekoteologi** | Memberikan fondasi spiritualitas lingkungan, mandat Khalifah fil Ardh, dan etika anti-perusakan alam. | Memperkokoh ketahanan moral dan spiritual siswa agar tetap tenang, bertawakal, dan peduli alam. |

Dalam model sinergi ini, hubungan antar-komponen bersifat timbal balik (resiprokal). Kesiapsiagaan teknis SPAB memberikan struktur operasional yang jelas tentang apa yang harus dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana. Sementara itu, Pembelajaran Mendalam dan Panca Cinta memastikan proses edukasi berlangsung secara manusiawi dan menyentuh kesadaran terdalam murid. Pada saat yang sama, Ekoteologi mengikat seluruh ikhtiar tersebut dalam bingkai ibadah dan ketahanan nasional berbasis pelestarian lingkungan hidup.

## C. Transformasi Nilai Menuju Ketahanan Nasional

Pengembangan lingkungan hidup dan kesiapsiagaan bencana di tingkat satuan pendidikan memiliki kontribusi langsung terhadap pembinaan ketahanan nasional. Ketahanan nasional dimulai dari ketahanan unit sosial terkecil, yakni keluarga dan lembaga pendidikan di tingkat kelurahan atau desa. Ketika sebuah madrasah di Warujayeng mampu mandiri mengelola risiko lingkungannya, mengurangi timbulan sampah, menjaga penghijauan lahan, serta memiliki tim siaga bencana yang terlatih, maka madrasah tersebut telah mengurangi beban kerentanan daerah.

Lebih jauh lagi, lulusan MTs Ki Ageng Kerto yang dibekali literasi ekoteologi dan keterampilan SPAB akan tumbuh menjadi generasi warga negara yang memiliki kesadaran ekologis tinggi. Mereka akan membawa kebiasaan memilah sampah, merawat tanaman, tanggap terhadap tanda-tanda bahaya alam, dan sigap menolong tetangga ke dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah esensi dari semboyan "Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga":

ketangguhan yang berawal dari ruang kelas madrasah dan berdampak pada kelestarian bumi.

BAB V

# Rencana Aksi dan Implementasi di MTs Ki Ageng Kerto

## A. Tahapan Strategis Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana

Agar gagasan integrasi SPAB, Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Ekoteologi dapat terlaksana secara terukur, MTs Ki Ageng Kerto menyusun peta jalan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis:

| Tahap | Fokus Kegiatan | Output / Hasil yang Dicapai |
|---|---|---|
| **Tahap 1: Pemetaan Awal** | Identifikasi potensi lokal madrasah dan kajian risiko bencana lingkungan sekitar. | Peta potensi lingkungan dan profil kerentanan ancaman (gempa, angin kencang, genangan). |
| **Tahap 2: Kelembagaan** | Sosialisasi program, pembentukan Tim SPAB / struktur pengurus TSBS, dan penyusunan RAS. | SK Tim Siaga Bencana Sekolah (TSBS) dan dokumen Rencana Aksi Sekolah (RAS). |
| **Tahap 3: Penguatan Kapasitas** | Audit sarana prasarana, pelatihan dasar kebencanaan, dan integrasi ke perangkat pembelajaran. | Daftar perbaikan fasilitas aman, modul ajar terintegrasi KBC-PM-SPAB, dan kader siswa siaga. |

| Tahap | Fokus Kegiatan | Output / Hasil yang Dicapai |
|---|---|---|
| **Tahap 4: Aksi & Simulasi** | Pelaksanaan simulasi bencana berkala, aksi penghijauan, dan refleksi pembelajaran. | Keterampilan evakuasi mandiri siswa, taman produktif madrasah, dan jurnal refleksi. |
| **Tahap 5: Keunggulan Mutu** | Pelembagaan integrasi SPAB dan ekoteologi sebagai identitas keunggulan madrasah. | Budaya madrasah aman, tangguh, dan peduli lingkungan yang berkelanjutan. |

Pelaksanaan kelima tahapan tersebut dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur madrasah. Sosialisasi awal kepada guru, siswa, dan wali murid memastikan adanya kesepahaman bahwa keselamatan dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata tugas kepala madrasah atau koordinator kesiswaan.

## B. Praktik Baik Penghijauan dan Kepanduan Darurat

Implementasi dimensi Cinta Lingkungan dan Olah Raga di MTs Ki Ageng Kerto diwujudkan melalui berbagai kegiatan praktik langsung di lapangan yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara kolaboratif.

Pertama, kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman di pekarangan serta tepi selasar gedung madrasah. Guru dan siswi bersama-sama menggemburkan tanah, menanam bibit tanaman hias maupun tanaman peneduh, serta membersihkan gulma di sekitar area resapan air. Aktivitas ini menjadi sarana

Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Agama Islam, di mana siswa mempraktikkan langsung cara merawat makhluk hidup sebagai bentuk syukur dan amanah Khalifah fil Ardh. Keberadaan ruang terbuka hijau di tengah halaman madrasah juga berfungsi menjaga kualitas udara, menyerap air hujan guna mencegah genangan, serta meneduhkan area titik kumpul.

Kedua, penguatan keterampilan kepanduan darurat melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Para siswa putra berlatih teknik tali-temali (pionering terapan) menggunakan tongkat bambu dan tali pramuka untuk merakit tandu darurat standar. Keterampilan ini melatih ketelitian, kerja sama tim, kekuatan fisik, dan kecepatan bertindak saat harus mengevakuasi korban yang tidak mampu berjalan mandiri menuju pos kesehatan atau titik aman.

## C. Protokol Simulasi dan Mitigasi Gempa Bumi di Madrasah

Salah satu agenda rutin unggulan dalam pelaksanaan SPAB di MTs Ki Ageng Kerto adalah simulasi mitigasi gempa bumi yang dirancang menyerupai kondisi nyata di lingkungan sekolah dua lantai. Berdasarkan dokumentasi pelaksanaan simulasi, protokol penyelamatan diri dibagi ke dalam empat fase terpadu:

- **Fase 1 – Edukasi dan Pengarahan di Ruang Kelas:** Sebelum simulasi dimulai, kepala madrasah dan guru fasilitator memberikan arahan teknis di dalam kelas mengenai tanda-tanda peringatan gempa serta gerakan dasar perlindungan diri, yaitu merunduk, melindungi kepala menggunakan kedua tangan, tas

sekolah, buku tebal, atau kursi kayu, serta berlindung di bawah meja yang kokoh menjauhi kaca jendela.

- **Fase 2 – Evakuasi Teratur dari Lantai Atas Menuju Titik Kumpul:** Ketika tanda peringatan guncangan berakhir dan instruksi evakuasi dibunyikan, siswa berjalan cepat namun tetap tertib menuruni tangga darurat dengan posisi tetap melindungi kepala menggunakan tas maupun benda pelindung yang tersedia agar terhindar dari potensi reruntuhan material bangunan.
- **Fase 3 – Pertolongan Pertama dan Evakuasi Rekan Terdampak:** Siswa yang tergabung dalam tim pertolongan pertama mempraktikkan teknik evakuasi teman yang mengalami cedera kaki atau kelemahan fisik saat menuruni tangga—baik melalui teknik papah (pendampingan berdua) maupun teknik gendong belakang (piggyback carry) secara hati-hati menuju area aman.
- **Fase 4 – Penenangan Psikologis (Psychological First Aid) di Titik Kumpul:** Setibanya di lapangan terbuka sebagai titik kumpul utama madrasah, seluruh siswa berkumpul sesuai barisan kelas untuk dilakukan penghitungan jumlah personel. Kepala madrasah dan guru memberikan pendampingan psikologis awal untuk menenangkan siswa yang mengalami kepanikan atau trauma pasca-guncangan, sekaligus melakukan refleksi bersama atas jalannya proses evakuasi.

BAB VI

# Evaluasi Capaian, Kolaborasi, dan Keberlanjutan

## A. Analisis Capaian Ranah Nilai, Pengetahuan, dan Keterampilan

Untuk memastikan program "Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga" memberikan dampak edukatif yang terukur pada diri peserta didik, MTs Ki Ageng Kerto melakukan evaluasi komprehensif yang mencakup tiga ranah utama kompetensi siswa: ranah nilai (sikap), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

| Ranah Evaluasi | Indikator Capaian Peserta Didik | Bukti Empiris di Lapangan |
|---|---|---|
| **Nilai (Sikap & Karakter)** | Tumbuhnya sikap peduli, tanggung jawab, cinta alam, empati, serta semangat gotong royong. | Siswa aktif merawat tanaman tanpa disuruh, saling membantu saat evakuasi, dan menjaga kebersihan kelas. |
| **Pengetahuan (Kognitif)** | Memahami konsep risiko bencana, tanda bahaya, langkah mitigasi, serta dalil ekoteologi. | Mampu menjelaskan prosedur penyelamatan gempa dan mengaitkannya dengan nilai Panca Cinta. |
| **Keterampilan (Psikomotorik)** | Mampu melakukan analisis risiko sederhana di lingkungan sekolah dan melaksanakan aksi nyata. | Terampil melindungi kepala saat evakuasi, merakit tandu darurat, dan melakukan pertolongan pertama. |

Hasil pengamatan dan refleksi pasca-simulasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketenangan dan ketangkasan siswa. Jika pada tahap awal sebagian siswa cenderung panik dan berlari saling mendahului saat mendengar sirine peringatan, setelah melalui pembiasaan Pembelajaran Mendalam dan latihan berkala, mereka mampu mengikuti jalur evakuasi dengan tertib, melindungi kepala dengan sigap, serta menunjukkan kepedulian tinggi terhadap keselamatan teman-temannya.

## B. Ekosistem Kolaborasi Kepala Madrasah, Guru, Siswa, dan Masyarakat

Keberlanjutan program SPAB berbasis ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada soliditas ekosistem kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Di MTs Ki Ageng Kerto, pembagian peran dirancang secara jelas agar setiap unsur bergerak selaras:

- **1. Kepala Madrasah sebagai Penggerak Kebijakan dan Kemitraan:** Kepala madrasah berperan merumuskan visi ketangguhan, menerbitkan surat keputusan pembentukan TSBS, mengalokasikan anggaran pendukung sarana aman bencana, memimpin langsung edukasi dan simulasi di lapangan, serta membangun kemitraan strategis dengan BPBD, Fasilitator SPAB Kabupaten Nganjuk, dan organisasi profesi guru.
- **2. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Lintas Disiplin:** Para guru berperan mengintegrasikan isu kebencanaan dan ekoteologi ke dalam mata pelajaran masing-masing—mulai dari IPA, IPS, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, hingga Pendidikan Jasmani—

sekaligus mendampingi siswa dalam kegiatan pembiasaan dan simulasi.

- **3. Siswa dan Masyarakat sebagai Agen Perubahan dan Kolaborator:** Peserta didik diberdayakan sebagai kader siaga bencana dan duta lingkungan yang menularkan kebiasaan baik di rumah. Sementara itu, orang tua dan masyarakat sekitar Kelurahan Warujayeng dilibatkan sebagai mitra pendukung keamanan lingkungan madrasah dan pengelolaan sumber daya lokal.

## C. Penutup dan Rekomendasi Pengembangan

Pengalaman empiris di MTs Ki Ageng Kerto membuktikan bahwa keterbatasan status sebagai madrasah swasta di tingkat kecamatan bukanlah penghalang untuk melahirkan inovasi pendidikan yang bermakna dan berdampak luas. Dengan memadukan kekuatan nilai-nilai spiritual Islam (ekoteologi), pendekatan pedagogis Pembelajaran Mendalam (PM), kehangatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta ketepatan teknis Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), madrasah mampu menciptakan benteng perlindungan sekaligus pusat persemaian karakter cinta bumi.

Sebagai langkah pengembangan berkelanjutan ke depan, direkomendasikan tiga agenda penguatan bagi satuan pendidikan yang hendak mengadopsi atau mengembangkan model serupa:

- **Pertama,** mengintegrasikan pemetaan data statistik warga madrasah—termasuk pendataan siswa berkebutuhan khusus atau memiliki kondisi kesehatan tertentu—ke dalam sistem informasi TSBS agar rencana evakuasi semakin inklusif dan presisi.
- **Kedua,** mengembangkan media pembelajaran interaktif digital dan modul kokurikuler bertema ekoteologi dan mitigasi bencana

lokal agar literasi kebencanaan semakin menarik bagi generasi muda.

- **Ketiga,** memperluas jejaring replikasi praktik baik antar-madrasah di Kabupaten Nganjuk maupun tingkat provinsi sehingga terbentuk komunitas madrasah tangguh bencana yang saling menguatkan demi menjaga keselamatan generasi penerus dan kelestarian bumi Indonesia.

# DAFTAR PUSTAKA


Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2012). Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Jakarta: BNPB.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Panduan Pengembangan Madrasah Ramah Anak dan Penguatan Karakter Berbasis Nilai Agama. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Kerangka Konseptual Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Penguatan Ekoteologi pada Satuan Pendidikan Madrasah. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 234/P/2018 tentang Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Kemendikdasmen.

Nasr, Seyyed Hossein. (1996). Religion and the Order of Nature. New York: Oxford University Press.

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 66. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sekretariat Nasional SPAB. (2020). Modul Pilar 1, Pilar 2, dan Pilar 3 Satuan Pendidikan Aman Bencana. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Septianingsih, Silviya. (2025). Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga: Integrasi KBC dan PM dalam Ekoteologi sebagai Pilar Satuan

Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MTs Ki Ageng Kerto. Nganjuk: Karya Juara ke-3 Lomba HAB Kemenag Tahun 2025 Kategori Kepala Madrasah Inspiratif.

# GLOSARIUM

**Ekoteologi:** Pendekatan teologis dan spiritual yang mengkaji hubungan antara ajaran agama dengan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga kelestarian alam semesta.

**Khalifah fil Ardh:** Konsep dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30) yang menegaskan peran manusia sebagai pemimpin, pengelola, dan pemelihara kelestarian bumi.

**Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Pendekatan kurikulum madrasah yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama pembentukan karakter melalui dimensi Panca Cinta.

**Mitigasi Bencana:** Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

**Panca Cinta:** Lima dimensi cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara.

**Pembelajaran Mendalam (PM):** Pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara utuh dan kontekstual melalui siklus memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam suasana berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

**Rencana Aksi Sekolah (RAS):** Dokumen perencanaan operasional satuan pendidikan yang memuat langkah-langkah strategis pengurangan risiko bencana dan pengelolaan kedaruratan.

**Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB):** Program pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di sekolah/madrasah yang bertumpu pada fasilitas aman, manajemen bencana, dan pendidikan kesiapsiagaan.

**Tim Siaga Bencana Sekolah (TSBS):** Struktur tim khusus di satuan pendidikan yang bertugas mengoordinasikan kesiapsiagaan, peringatan dini, evakuasi, dan pertolongan pertama saat terjadi bencana.

# LAMPIRAN: INSTRUMEN AUDIT SARANA & EVALUASI SIMULASI SPAB

## *Lampiran 1. Lembar Audit Fasilitas Madrasah Aman Bencana (Pilar 1)*

| No | Komponen Fisik yang Diaudit | Kondisi Ideal | Status (Ya/Tidak) |
|---|---|---|---|
| **1** | Struktur dinding dan kolom bangunan kelas | Tidak terdapat retakan struktural besar atau pelapukan. | [ ] Ya [ ] Tidak |
| **2** | Pintu ruang kelas dan jalur koridor | Membuka ke arah luar dan bebas dari tumpukan barang. | [ ] Ya [ ] Tidak |
| **3** | Penataan lemari, papan tulis, dan rak buku | Terpasang kuat pada dinding sehingga tidak mudah roboh. | [ ] Ya [ ] Tidak |
| **4** | Rambu jalur evakuasi dan titik kumpul | Terpasang jelas, mudah terbaca, dan menuju area terbuka. | [ ] Ya [ ] Tidak |
| **5** | Kotak P3K, tandu darurat, dan alat peringatan dini | Tersedia dalam kondisi baik dan mudah dijangkau TSBS. | [ ] Ya [ ] Tidak |
| **6** | Saluran drainase dan area penghijauan | Berfungsi lancar mencegah genangan dan terawat baik. | [ ] Ya [ ] Tidak |

## *Lampiran 2. Lembar Observasi Simulasi Mitigasi Gempa Bumi*

| No | Aspek Keterampilan yang Diamati | Kriteria Ketercapaian | Catatan Pengamat |
|---|---|---|---|
| 1 | Respons awal saat tanda gempa berbunyi | Siswa tidak panik, segera merunduk dan melindungi kepala. | |
| 2 | Ketertiban menuruni tangga darurat | Berjalan cepat, tidak saling mendorong, kepala terlindungi. | |
| 3 | Pelaksanaan pertolongan pertama korban | Tim siswa mampu mengevakuasi rekan cedera dengan aman. | |
| 4 | Kedisiplinan berkumpul di titik kumpul | Seluruh warga madrasah berkumpul dan terdata lengkap. | |
| 5 | Pendampingan psikologis dan refleksi | Guru menenangkan siswa dan memandu refleksi nilai. | |

## *Lampiran 3. Rekapitulasi Data Siswa & Warga Madrasah (Diisi Tim TSBS)*

| Kelas / Unsur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Keterangan Kebutuhan Khusus |
|---|---|---|---|---|
| Kelas VII | ..... | ..... | ..... | ..... |
| Kelas VIII | ..... | ..... | ..... | ..... |
| Kelas IX | ..... | ..... | ..... | ..... |

| Kelas / Unsur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Keterangan Kebutuhan Khusus |
|---|---|---|---|---|
| **Pendidik & Tendik** | ..... | ..... | ..... | ..... |
| **Total Warga Madrasah** | ..... | ..... | ..... | ..... |

# BIOGRAFI PENULIS

Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si. lahir dan mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S.Pd.) dan meraih gelar magister sains (M.Si.), beliau saat ini mengemban amanah sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ki Ageng Kerto yang beralamat di Lingkungan Gambirejo Gang 10, Kelurahan Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Selain memimpin transformasi mutu pendidikan di MTs Ki Ageng Kerto menuju madrasah pelopor IMTAQ, IMTEK, tangguh, unggul, dan profesional, penulis juga aktif menggerakkan literasi pengurangan risiko bencana sebagai Fasilitator Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Kabupaten Nganjuk. Atas dedikasi dan inovasinya, penulis meraih Juara ke-3 dalam Lomba Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama Tahun 2025 pada kategori Kepala Madrasah Inspiratif. Kepeduliannya terhadap penguatan kompetensi guru dan pelestarian budaya juga diwujudkan melalui kiprah aktifnya sebagai pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Nganjuk Bidang Olahraga, Seni, dan Budaya (masa bakti 2025–2030) serta anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris (masa bakti 2025–2030).

Melalui karya buku berjudul "Madrasahku Tangguh, Bumiku Terjaga" ini, penulis berupaya mendokumentasikan praktik baik sinergi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Pembelajaran Mendalam (PM), dan Ekoteologi dalam membangun ketangguhan satuan pendidikan dan berkolaborasi dalam pengembangan program pendidikan kebencanaan dan lingkungan hidup.